

Tipe Nilai, Interaksi Antartipe Nilai, Konflik, dan Gaya Pengelolaan Konflik Individu Dewasa Muda di Jakarta yang Saling Berbagi Tempat Tinggal

AGATHA N. ARDHIATI¹, SOESMALIJAH SOEWONDO², FITRI FAUSIAH³

Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
Kampus Baru UI - Depok, 16424
¹E-mail: agatha.ardhiati@atmajaya.ac.id

Diterima 12 Mei 2012, Disetujui 9 Juni 2012

Abstract: House-sharing is a phenomenon that is often found in a relatively expensive cities such as Jakarta. By sharing a residence, an individual can save on personal expenses and allocate them to meet other needs. The decision to live together, although been made with full consideration, including the value equation, the difference between the individuals is still inevitable, which can result in a dispute or conflict. This study aims to obtain descriptions about value type, value type interactions, conflict, and conflict management style within these individuals. To investigate this, mixed-method approach had been used with sequential explanatory strategy, which carried out the quantitative data collection and analysis using Schwartz Personal Value (SPV) Questionnaire and The Thomas-Kilmann Instrument (TKI), then performed the qualitative data collection and analysis. Participants of this study were the occupants of 2 (two) different residences. The result showed that the interaction between individual values may establish harmony or conflict relationships. Conflicts that arise from conflicting value types are managed by different style.

Keywords: house-sharing, young adulthood, value types, conflict, conflict management style

PENDAHULUAN

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa Jakarta berada di urutan ke-sepuluh di Asia (Einhorn, 2007) dan urutan ke-48 di dunia (CTV Globemedia, 2006) sebagai kota termahal. Adapun pengeluaran terbesar individu yang berdomisili di Jakarta dialokasikan untuk makanan dan tempat tinggal (Priandoyo, 2007). Salah satu solusi yang seringkali menjadi pilihan individu untuk mengurangi pengeluaran terkait dengan tempat tinggal ini adalah dengan berbagi tempat tinggal bersama orang lain. Pemilihan tempat tinggal seperti ini memungkinkan individu juga berbagi biaya yang harus dikeluarkan berkaitan dengan tempat tinggal tersebut, seperti biaya sewa rumah, listrik, air, dan keperluan rumah tangga lainnya (Flatshare, 2007). Secara umum, hal-hal yang biasanya menjadi alasan individu memutuskan untuk berbagi tempat tinggal, antara lain adalah alasan finansial, keterbatasan pilihan tempat tinggal, atau kebersamaan dengan individu lain (Flatshare, 2007; Brooks, 1986).

Individu yang saling berbagi tempat tinggal ini biasanya merupakan individu lajang usia dewasa muda. Mereka mungkin saja sudah bekerja atau masih berstatus sebagai mahasiswa. Tinggal bersama berarti saling berbagi tempat tinggal dan tanggung jawab dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga mereka bersama (Heath, 2004; Flatshare, 2007; Folts & Muir, 2002). Sesuai tahap perkembangan, individu pada usia dewasa muda memilih untuk tidak lagi bergantung kepada kedua orangtua, terutama secara finansial (Hutchinson, 2003). Mereka mulai berusaha memperoleh penghasilan sendiri, ada keinginan untuk meninggalkan rumah orangtua, serta mulai bertanggung jawab terhadap tempat tinggalnya sendiri (Papalia, Olds, & Feldman, 2001; Hutchinson, 2003). Namun karena pekerjaan yang dijalani masih merupakan awal perjalanan karir, maka mereka pun memutuskan untuk menempati tempat tinggal bersama orang lain.

Ketika memutuskan untuk berbagi tempat tinggal dengan orang lain, individu biasanya memilih untuk berbagi tempat tinggal dengan orang lain



Gambar 1. Model Teoretis Hubungan antar Tipe Nilai

Schwartz, S.H., & Sagiv, L. (1995)

yang sudah dikenalnya (Berg dalam Carli, Ganley, & Pierce-Otay, 1991). Jika belum saling mengenal pun, individu yang sudah lebih dulu menyewa tempat tinggal akan tetap memilih dengan siapa nantinya ia akan berbagi tempat tinggal tersebut (Berg dalam Carli, Ganley, & Pierce-Otay, 1991). Pemilihan ini biasanya didasarkan pada persamaan yang terdapat di antara individu-individu yang bermaksud saling berbagi tempat tinggal (Berg dalam Carli, Ganley, & Pierce-Otay, 1991). Namun demikian, sekalipun salah satu pertimbangan mengenai keputusan untuk tinggal bersama adalah adanya persamaan, perbedaan di antara mereka pun tidak terelakkan.

Perbedaan yang terjadi di antara individu tersebut dapat berkaitan dengan perbedaan perilaku, aktivitas, kegiatan yang digemari, bahkan perbedaan dalam hal preferensi pengaturan perlengkapan rumah tangga. Semua perbedaan yang terjadi tersebut pada dasarnya disebabkan oleh adanya perbedaan nilai antara individu yang satu dengan yang lain, karena nilai memang merupakan landasan (*guides*) bagi tindakan individu (Alvesson dalam Tolmats, 2004; Bardi & Schwartz, 2003). Nilai ini sudah menjadi bagian dalam diri individu sejak masih sangat muda, karena nilai memang merupakan suatu hal yang diajarkan oleh orangtua. Oleh karena itulah, individu-individu yang saling berbagi tempat tinggal ini dipertemukan dalam

situasi di mana masing-masing dari mereka sudah memiliki nilai pribadi.

Schwartz (dalam Schwartz & Bilsky, 1987) mengembangkan pendekatan tipe nilai dengan mempertimbangkan bahwa nilai merupakan representasi kognitif atas tiga kebutuhan dasar individu, yaitu kebutuhan individu sebagai organisme biologis, kebutuhan akan interaksi sosial, dan kebutuhan akan berperannya individu dalam kelompok. Berdasarkan ketiga kebutuhan tersebut, Schwartz mengembangkan sepuluh tipe nilai yang dapat digolongkan ke dalam empat kutub nilai. Di dalam keempat kutub nilai tersebut, terdapat sepuluh tipe nilai, yaitu Kekuasaan (*Power*), Prestasi (*Achievement*), Hedonisme (*Hedonism*), Stimulasi (*Stimulation*), *Self-Direction*, Kebajikan (*Benevolence*), Tradisi (*Tradition*), Konformitas (*Conformity*), Universalisme (*Universalism*), dan Keamanan (*Security*). Kesepuluh tipe nilai tersebut memiliki hubungan satu sama lain, yang berupa suatu kontinum (Bardi & Schwartz, 2003). Antara tipe nilai yang satu dengan yang lain dapat saling selaras atau justru saling bertentangan. Masing-masing kutub yang bertentangan, letaknya berseberangan satu dengan yang lain, sementara kutub yang letaknya berdampingan memiliki hubungan yang selaras.

Konflik antara tipe nilai ini dapat terjadi mengingat bahwa tindakan individu pada dasarnya merepresentasikan suatu tipe nilai. Dalam tindakan

tersebut akan ada konsekuensi psikologis, praktis, dan sosial, yang pada akhirnya dapat menimbulkan konflik dengan tipe nilai yang lain (Schwartz & Sagiv, 1995). Ketika tipe nilai yang dimiliki oleh individu letaknya berseberangan dengan tipe nilai yang dimiliki oleh individu lain, maka mungkin akan terjadi konflik yang termasuk ke dalam konflik interpersonal. Tuntutan untuk saling menyesuaikan diri akan semakin besar seiring dengan besarnya perbedaan tipe nilai yang dimiliki. Penyesuaian diri ini kemudian tidak jarang menimbulkan perselisihan antara pihak-pihak yang berusaha saling menyesuaikan (Hurlock, 1980).

Perselisihan atau konflik akan mengakibatkan individu mengalami tekanan, karena secara tidak langsung ia dihadapkan pada suatu situasi yang mengharuskannya untuk mengambil keputusan (Mann, 1992). Individu dituntut untuk memutuskan apakah ia akan tetap menjalani *house-sharing* dengan teman-temannya atau tidak. Konflik ini dapat memberikan dampak positif atau negatif, tergantung dari bagaimana individu mengatasi konflik tersebut (Christie, Wagner, & Winter, 2001). Cara yang digunakan untuk mengatasi konflik inilah yang kemudian dapat mempengaruhi keseluruhan hidup individu. Thomas dan Kilmann (dalam Thomas, 2006; Wilmot & Hocker, 2001) menyebut ini sebagai gaya pengelolaan konflik (*conflict management style*).

Ketika individu dihadapkan pada suatu situasi konflik, perilaku yang kemudian mereka munculkan dapat dijelaskan melalui dua dimensi yang berbeda, yaitu dimensi asertivitas dan dimensi kooperatif (Thomas, 2006; Kilmann & Thomas dalam Wilmot & Hocker, 2001; Kilmann & Thomas dalam Tubbs & Moss, 2003). Berdasarkan kedua dimensi tersebut, Thomas dan Kilmann mengemukakan lima gaya dalam mengatasi konflik yang dialami individu, yaitu Menghindar, Kompetisi, Kompromi, Akomodasi, dan Kolaborasi (Thomas, 2006; Kilmann & Thomas dalam Wilmot & Hocker, 2001; Kilmann & Thomas dalam Tubbs & Moss, 2003).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memperoleh gambaran tipe nilai, interaksi antartipe nilai, konflik, dan gaya pengelolaan konflik pada individu-individu yang memilih untuk saling berbagi tempat tinggal.

METODE

Partisipan. Partisipan penelitian ini memiliki karakteristik: (1) individu dewasa muda, (2) berada pada rentang usia 25-40 tahun, (3) belum menikah, (4) melakukan *house-sharing*, (5) ber-

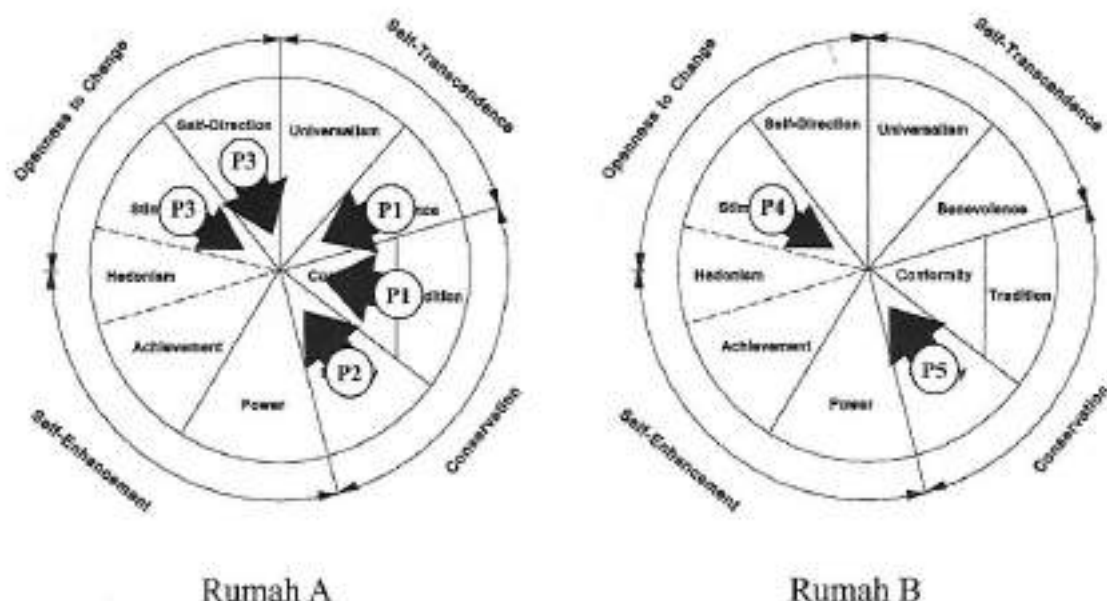
domisili di wilayah DKI Jakarta, dan (6) bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara sukarela. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposeful sampling* (Patton, 1990; Tashakkori & Teddlie, 1998) atau yang juga disebut dengan *criterion-based selection* (Le Compte & Preissle dalam Maxwell, 1996), yang merupakan teknik sampling yang biasa digunakan pada pendekatan *mixed-method*.

Partisipan penelitian ini merupakan penghuni dari 2 tempat tinggal yang berbeda, di mana masing-masing tempat tinggal tersebut dihuni oleh 2 dan 3 orang. Dengan demikian, seluruh partisipan berjumlah 5 orang.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed-method* yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Desain *mixed-method* yang digunakan tergolong sebagai *sequential explanatory design* (Creswell, 2003). Peneliti melakukan pengumpulan dan analisis terhadap data kuantitatif yang diikuti dengan pengumpulan dan analisis data kualitatif. Penelitian *mixed-method* dilakukan tanpa maksud menggeneralisasikan hasil yang diperoleh pada populasi yang lebih luas, melainkan memberikan deskripsi atau penjelasan (*explanatory*) terhadap permasalahan yang ada.

Pada metode kuantitatif, digunakan 2 (dua) alat ukur, yaitu *Schwartz Personal Value (SPV) Questionnaire* untuk mengidentifikasi prioritas tipe nilai tiap individu, dan *The Thomas-Kilmann Instrument (TKI)* untuk mengidentifikasi gaya individu dalam mengelola konflik. *SPV Questionnaire* yang digunakan merupakan hasil adaptasi ke dalam Bahasa Indonesia, yang dilakukan oleh staf peneliti dari Bagian Eksperimen Fakultas Psikologi Universitas Indonesia (Bonang dalam Schwartz & Sagiv, 1995) dan juga sudah digunakan pada beberapa penelitian tentang tipe nilai. *SPV Questionnaire* terdiri dari 20 pernyataan berupa skala *summated-rating* dengan respon berkisar dari skor -1 (minus satu) yang mewakili pernyataan yang "bertentangan" dengan pedoman hidup, 0 (nol) yang mewakili "sama sekali tidak penting, tidak relevan" hingga 7 (tujuh) yang mewakili "teramat sangat penting". Prioritas tipe nilai individu diketahui melalui penjumlahan skor dari tiap pernyataan yang mewakili masing-masing tipe nilai, sehingga diperoleh 10 skor untuk 10 tipe nilai. Skor ini dapat diurutkan dari skor tertinggi yang mewakili tipe nilai yang paling diprioritaskan, sampai skor terendah yang mewakili tipe nilai yang paling rendah prioritasnya.



Gambar 2. Interaksi antar Tipe Nilai

Alat ukur *The Thomas-Kilmann Instrument* (TKI) yang digunakan merupakan hasil adaptasi peneliti pada 37 partisipan berdasarkan TKI yang dikembangkan oleh Rahim dan Mager (dalam Wilmot & Hocker, 2001). TKI berbahasa Indonesia ini terdiri dari 14 pernyataan berupa skala *summated-rating* dengan respon yang bersifat frekuentif berkisar dari skor 1 (satu) yang mewakili "tidak pernah" hingga 5 (lima) yang mewakili "selalu". Gaya pengelolaan konflik individu diketahui melalui penjumlahan skor dari tiap pernyataan yang mewakili masing-masing gaya, sehingga diperoleh 5 (lima) skor akhir. Skor akhir yang paling tinggilah yang menggambarkan gaya pengelolaan konflik individu.

Selain pengumpulan data kuantitatif, dilakukan juga pengumpulan data kualitatif, yaitu dengan teknik wawancara. Variasi wawancara yang digunakan dalam penelitian ini tergolong dalam wawancara dengan pedoman umum (Poerwandari, 1998). Karena proses pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara ini akan memberikan informasi dalam jumlah besar, maka dibutuhkan pedoman wawancara dan alat perekam audio sebagai alat bantu dalam mewawancarai untuk menjaga agar wawancara tetap dapat dilakukan dalam kerangka topik penelitian.

Analisis Data

Pada tahap pertama, yaitu analisis data kuantitatif, dilakukan skoring terhadap SPV *Questionnaire*, sehingga diperoleh prioritas tipe nilai untuk masing-masing partisipan berdasarkan skor dari masing-masing tipe nilai tersebut. Sementara melalui

skoring terhadap TKI, diperoleh urutan gaya pengelolaan konflik dari yang paling dominan sampai yang paling kurang dominan, berdasarkan skor dari masing-masing gaya. Hasil skoring dan analisis data kuantitatif ini digunakan sebagai informasi tambahan dalam melakukan wawancara, selain menggunakan pedoman wawancara yang sudah ada.

Pada tahap kedua, yaitu analisis data kualitatif, metode analisis yang dilakukan tergolong *transcript-based analysis* (Krueger, 1998), di mana peneliti mendasarkan analisis pada transkrip verbatim. Peneliti membacanya berulang kali, menyusun sejumlah kata-kata kunci, tema tertentu dari masing-masing kelompok diskusi. Peneliti kemudian melakukan perbandingan antara satu kelompok dengan kelompok lain berdasarkan tema-tema tersebut untuk menemukan persamaan dan perbedaannya. Hasil tersebut kemudian dielaborasi dan dianalisis menggunakan landasan teori utama, yaitu tipe nilai dan interaksi antartipe nilai dari Schwartz, serta gaya pengelolaan konflik dari Thomas dan Kilmann. Selain itu, data juga dianalisis dengan melihat temuan-temuan lain yang spesifik dan khas, baik untuk masing-masing tempat tinggal (tempat tinggal A dan tempat tinggal B) maupun masing-masing individu.

HASIL

Tipe Nilai dan Interaksi Antartipe Nilai

Untuk mengetahui prioritas tipe nilai masing-masing partisipan, dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa partisipan-partisipan penelitian ini memprioritaskan tipe-tipe

nilai yang berbeda satu sama lain berkaitan dengan *house-sharing* yang dijalani. Interaksi antartipe nilai pada masing-masing tempat tinggal ini dapat membentuk hubungan yang selaras atau bertentangan. Interaksi antartipe nilai tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.

Pada rumah A, dapat dilihat bahwa tipe-tipe nilai yang diprioritaskan oleh P1 dan P2 memiliki hubungan yang cenderung selaras, sedangkan tipe-tipe nilai yang memiliki hubungan saling bertentangan adalah tipe nilai P1 dengan P3, dan P2 dengan P3.

Bagi P1, hal yang dianggap penting dalam kehidupannya, adalah untuk dapat memenuhi kesejahteraan orang-orang terdekatnya, termasuk teman-teman serumahnya, yang juga sekaligus merupakan sahabat-sahabatnya. Hal ini mencerminkan tipe nilai Kebajikan (*Benevolence*) yang ia prioritaskan. Selain Kebajikan, P1 juga memprioritaskan tipe nilai Konformitas (*Conformity*), yang mendorongnya untuk berusaha mengendalikan setiap tindakan dan kecenderungannya untuk marah, serta membuatnya berharap bahwa orang lain akan melakukan tindakan yang sama dengan yang dilakukannya.

Tipe nilai P1 ini selaras dengan tipe nilai yang diprioritaskan oleh P2, yaitu Keamanan (*Security*). Bagi P2, keselarasan dan kestabilan hubungan den-

gan orang lain adalah suatu hal yang dianggap penting dalam hidupnya, yang dapat dicapai dengan menjaga keamanan orang-orang terdekatnya, menjaga agar peraturan sosial yang ada tetap dijalankan dengan baik, saling membantu satu sama lain, dan menjaga rasa saling memiliki. Dengan kecenderungannya mementingkan tipe nilai ini, maka P2 lah yang seringkali berperan untuk menjaga situasi di rumah menjadi lebih tertata.

Berbeda dengan interaksi tipe nilai yang diprioritaskan oleh P1 dan P2 yang cenderung selaras, tipe nilai yang diprioritaskan oleh P3 memiliki hubungan yang bertentangan dengan P1 dan P2. Bagi P3, hal yang dianggap penting dalam hidupnya adalah keragaman dan kesenangan, dan bukan rutinitas maupun keteraturan, yang merupakan karakteristik dari tipe nilai Stimulasi (*Stimulation*). Selain Stimulasi, P3 juga memprioritaskan tipe nilai *Self-Direction*, yang berkaitan dengan kebebasan untuk melakukan hal-hal sesuai yang diinginkannya. Oleh karena itulah, konflik seringkali terjadi antara P1 dan P3, maupun P2 dan P3, disebabkan oleh tipe nilai yang sifatnya saling bertentangan ini. P1 dan P2 cenderung memprioritaskan keteraturan dalam hidup, termasuk dalam menjalani *house-sharing*, sedangkan P3 lebih

Tabel 1. Prioritas Tipe Nilai Partisipan

DIMENSI	TIPE NILAI	RUMAH A			RUMAH B	
		P1	P2	P3	P4	P5
<i>Self-Enhancement</i>	Kekuasaan	8	5	10	10	10
	Prestasi	3	3	5	3	②
<i>Openness to Change</i>	Hedonisme	9	7	9	6	5
	Stimulasi	4	10	①	①	8
<i>Self-Transcendence</i>	<i>Self-Direction</i>	10	8	②	②	3
	Kebajikan	①	②	3	5	6
<i>Conservation</i>	Universalisme	5	9	8	4	4
	Tradisi	6	4	4	7	9
	Konformitas	②	6	7	8	7
	Keamanan	7	①	6	9	①

memprioritaskan kebebasan dan keragaman.

Konflik yang terjadi antara P1 dan P2 dengan P3 kadangkala memang tampil sebagai konflik yang sederhana, seperti dalam hal penyimpanan dan peletakan barang, pelaksanaan peraturan, kejelasan keperluan penghuni rumah, dan sebagainya. Tetapi karena konflik ini didasari oleh tipe nilai pribadi, maka konflik semacam ini adalah hal yang akan terus-menerus terjadi. Pada rumah A ini, salah satu dampaknya adalah munculnya keinginan dari tiap penghuninya untuk tidak lagi menjalani *house-sharing* dan pergi dari rumah tersebut.

Sementara itu, di rumah B, tipe nilai yang diprioritaskan oleh P4 dan P5 menimbulkan interaksi yang saling bertentangan satu sama lain. Bagi P4, yang dianggap penting adalah keragaman dan kegembiraan dalam hidup, sehingga ia lebih menyukai rumah yang tidak terlalu terikat pada peraturan tertentu, serta

Tabel 2. Gaya Pengelolaan Konflik Partisipan

GAYA PENGELOLAAN KONFLIK	RUMAH A			RUMAH B	
	P1	P2	P3	P4	P5
Menghindar	4	5	3	5	5
Kompetisi	5	4	5	3	4
Kompromi	①	①	2	①	3
Akomodasi	3	3	4	4	2
Kolaborasi	2	①	①	2	①

memberikan kebebasan kepada teman-teman yang bukan penghuni rumah tersebut untuk bermalam. Hal ini merupakan cerminan dari tipe nilai Stimulasi (*Stimulation*) yang diprioritaskannya.

Sedangkan menurut P5, hal yang dipentingkan berkaitan dengan *house-sharing* yang dijalannya adalah keamanan di lingkungan terdekatnya, keteraturan dan ketaatan terhadap peraturan yang sudah disepakati oleh para penghuni, saling membantu satu sama lain tanpa harus diminta terlebih dulu, yang merupakan cerminan dari tipe nilai Keamanan (*Security*). Baginya, sebuah rumah memiliki fungsi normatif, yaitu sebagai tempat untuk beristirahat, dengan demikian selayaknyalah para penghuninya menjaga agar tetap nyaman untuk beristirahat.

Tipe nilai yang diprioritaskan oleh P5 ini bertentangan dengan tipe nilai yang diprioritaskan oleh P4. Bagi P5, sebuah rumah sebagai tempat beristirahat sehingga layak dijaga kenyamanannya dan ketenangannya, sementara bagi P4 justru rumah tersebut lah yang semestinya dapat difungsikan sebagai tempat

untuk bersenang-senang bersama teman-temannya. Perbedaan semacam ini yang kemudian menimbulkan konflik antara P4 dan P5.

Gaya Pengelolaan Konflik

Untuk mengetahui gaya pengelolaan konflik masing-masing partisipan, dapat dilihat pada Tabel 2.

Secara umum, partisipan-partisipan dalam penelitian ini menggunakan gaya Kompromi atau Kolaborasi untuk mengelola konflik terkait dengan *house-sharing* yang mereka jalani. Kedua gaya tersebut menuntut setiap pihak yang berkonflik untuk secara asertif mengutarakan pendapat dan perasaan mereka secara terbuka terhadap hal yang menjadi penyebab konflik tersebut. Setelah setiap pihak mengetahui pendapat atau perasaan dari pihak lainnya, mereka akan duduk bersama untuk mendiskusikan jalan keluar atas konflik tersebut.

Dengan gaya Kompromi yang digunakan oleh P1, P2, dan P4, diskusi dilakukan untuk menemukan jalan keluar yang setidaknya cukup adil bagi pihak-pihak yang terlibat dalam konflik. Sementara diskusi yang dilakukan pada gaya Kolaborasi bertujuan untuk menemukan jalan keluar yang dapat memuaskan seluruh keinginan seluruh pihak. Mengingat Kolaborasi ini merupakan gaya yang relatif sulit untuk dilakukan, pihak-pihak yang mengalami konflik kadangkala meminta bantuan pihak ketiga yang lebih netral untuk menjadi mediator, di mana pihak ketiga ini pada akhirnya diharapkan dapat memberi masukan mengenai jalan keluar yang dapat memuaskan seluruh pihak tersebut.

DISKUSI

Pertama, setiap penghuni memiliki kontribusi terhadap proses perkembangan *house-sharing* di tempat tinggal tersebut. Selain kontribusi terhadap proses perkembangan *house-sharing*, mereka juga memberikan pengaruh kepada penghuni lain di tempat tinggal yang sama.

Kedua, konflik merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam perkembangan sebuah hubungan antara satu individu dengan individu lain dan sekaligus merupakan ciri dari suatu hubungan yang akrab (Berscheid & Regan, 2005). Jika hubungan antara satu individu dengan individu lain relatif tidak mengalami perkembangan, maka konflik yang terjadi pun cenderung lebih minimal (Wilmot & Hocker, 2001). Semakin akrab hubungan partisipan dengan teman-teman serumahnya, maka mereka dituntut untuk semakin menyesuaikan diri satu sama lain. Penyesuaian diri ini berakibat ter-

jadinya konflik di antara mereka. Ketika hubungan mereka menjadi semakin dekat dan sudah dapat saling beradaptasi satu sama lain, maka konflik berkaitan dengan penyesuaian diri itu pun semakin berkurang.

Ketiga, selain ketidak-selarasan tipe nilai yang diprioritaskan oleh para penghuni dalam menjalani *house-sharing*, hal lain yang juga menjadi sumber konflik adalah adanya harapan atau ekspektansi dari satu individu terhadap perilaku individu lainnya. Dengan demikian, ketika teman serumahnya tidak berperilaku sebagaimana yang diharapkan, maka akan muncul perasaan kecewa yang kemudian berkembang menjadi sebuah konflik. Individu kadangkala lupa bahwa teman serumahnya tetap memiliki nilai dan tujuan pribadi yang hendak dicapai, di mana hal ini membentuk perilaku yang mungkin berbeda dari apa yang diharapkan individu tersebut (Miller & Turnbull dalam Deaux, Dane, & Wrightsman, 1993).

Keempat, kemiripan yang dimiliki antara individu juga berfungsi mereduksi konflik yang terjadi di antara mereka (Aureli & De Wall, 2000). Semakin banyak kemiripan yang dimiliki antar individu yang menjalani *house-sharing*, maka konflik yang terjadi relatif lebih kecil dibandingkan *house-sharing* yang dilakukan oleh sejumlah individu yang lebih sedikit persamaannya.

Kelima, individu tidak selalu menggunakan gaya pengelolaan konflik yang sama untuk setiap situasi maupun ketika mengalami konflik dengan individu yang berbeda. Walaupun individu biasanya memiliki gaya pengelolaan konflik yang secara umum cenderung digunakan, tetapi kadangkala pada situasi tertentu atau konflik dengan individu tertentu, ia dituntut untuk menggunakan gaya yang berbeda dalam mengelola konflik (Marlin, Sherblom, & Ships dalam Wilmot & Hocker, 2001). Pada penelitian ini, penggunaan gaya yang berbeda dilakukan partisipan karena merasa konflik dengan teman serumahnya tersebut tidak dapat dikelola dengan gaya yang biasa digunakannya, sehingga ia menggunakan gaya lain yang dinilai lebih berhasil mengelola konflik. Gaya pengelolaan konflik yang dianggap paling efektif untuk dilakukan berkaitan dengan *house-sharing* yang dijalani adalah Kompromi atau Kolaborasi, apapun tipe nilai yang diprioritaskan oleh tiap individu yang menjalani *house-sharing* tersebut.

Selain kelima hal di atas yang menjadi temuan, penelitian ini juga memiliki sejumlah kelemahan. Penelitian ini menggunakan referensi tentang *house-sharing* pada budaya Barat, sehingga pada sejumlah pembahasan untuk menganalisis hasilnya

pun didasarkan pada budaya Barat. Literatur dan penelitian mengenai *house-sharing* yang secara spesifik terjadi di Indonesia sendiri belum banyak ditemukan. Keterbatasan literatur dan penelitian tentang *house-sharing* di Indonesia, diharapkan dapat diatasi dengan melakukan studi literatur tentang *house-sharing* di negara-negara Asia. Kemiripan karakteristik budaya yang dimiliki Indonesia dengan negara-negara Asia lainnya memungkinkan peneliti untuk menyimpulkan sejumlah karakteristik yang secara khusus ditemukan juga pada *house-sharing* di Indonesia.

Penelitian ini juga sebaiknya dilakukan pada beberapa tempat tinggal dengan karakteristik yang berbeda-beda. Dengan demikian, lebih memungkinkan untuk menarik kesimpulan yang ditemukan pada seluruh tempat tinggal tersebut, dibandingkan jika penelitian hanya dilakukan pada dua tempat tinggal dengan karakteristik yang sangat berbeda. Selain jumlah dan karakteristik yang berbeda, juga sebaiknya melibatkan seluruh penghuni sebagai partisipan, bukan hanya beberapa saja, mengingat setiap penghuni memberikan pengaruh terhadap penghuni lainnya maupun terhadap proses *house-sharing* itu sendiri.

Berkaitan dengan metode, penelitian tentang konflik interpersonal dalam *house-sharing* juga sebaiknya melibatkan metode observasi, mengingat perilaku yang teramati itu pula yang dapat menjadi indikator interaksi antara masing-masing penghuni yang melakukan *house-sharing*. Selain itu, jika menggunakan wawancara dalam metode pengambilan datanya, sebaiknya dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu secara individual dan secara bersama-sama dengan penghuni lainnya.

Secara umum, partisipan-partisipan penelitian ini memprioritaskan tipe-tipe nilai yang berbeda satu sama lain berkaitan dengan *house-sharing* yang dijalani, yang kemudian membentuk interaksi yang selaras maupun bertentangan satu sama lain. Ketika hubungan antar tipe nilai partisipan di tempat tinggal yang sama ini bertentangan, tipe-tipe nilai inilah yang akan menjadi pemicu terjadinya konflik. Konflik yang dialami oleh partisipan pada umumnya terjadi antara tipe-tipe nilai yang tergolong dalam dimensi Keterbukaan akan Perubahan (*Openness to Change*) dengan tipe-tipe nilai dalam dimensi Pemeliharaan (*Conservation*).

Gaya yang digunakan partisipan penelitian ini untuk mengelola konflik merupakan salah satu hasil belajar selama menjalani *house-sharing*. Partisipan-partisipan penelitian ini menggunakan gaya Kompromi atau Kolaborasi untuk mengelola konflik dengan teman-teman penghuni tem-

pat tinggal yang sama. Melalui *house-sharing*, mereka dituntut untuk mendiskusikan konflik antara dirinya dan teman-teman serumahnya secara terbuka. Namun demikian, gaya Kolaborasi yang digunakan ini terlalu rumit dan membutuhkan waktu terlalu lama untuk mengelola konflik yang sifatnya relatif sederhana. Gaya ini lebih sesuai digunakan untuk mengelola konflik yang lebih besar (Thomas, 2006; Kilmann & Thomas dalam Wilmot & Hocker, 2001; Kilmann & Thomas dalam Tubbs & Moss, 2003). Sedangkan, untuk mengelola konflik yang lebih bersifat sederhana memang lebih sesuai digunakan gaya Kompromi, di mana jalan keluar yang diusahakan adalah jalan keluar yang setidaknya cukup adil bagi kedua pihak, walaupun tidak sepenuhnya memenuhi seluruh keinginan setiap pihak yang berkonflik, walaupun gaya pengelolaan konflik ini hanya berfungsi dengan baik untuk mengelola konflik yang bersifat sederhana (Thomas, 2006; Kilmann & Thomas dalam Wilmot & Hocker, 2001; Kilmann & Thomas dalam Tubbs & Moss, 2003).

Dengan berbagai kekurangan yang dimiliki oleh gaya Kolaborasi maupun gaya Kompromi dalam mengelola konflik yang dialami, kedua gaya ini merupakan gaya yang diberi nilai positif oleh partisipan-partisipan penelitian ini. Mereka menganggap kedua gaya tersebut sebagai gaya yang paling baik digunakan untuk mengelola konflik yang mereka alami dengan teman-teman serumah mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Aureli, F., & De Wall, F. (2000). Why natural conflict resolution? Dalam F. Aureli, & F. De Wall (Eds.), *Natural Conflict Resolution* (pp. 3-10). California: University of California.
- Bardi, A., & Schwartz, S. (2003). Values and behavior: Strength and structure of relations. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 10, 1207-1220.
- Berscheid, E., & Regan, P. (2005). *The psychology of interpersonal relationships*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- Brooks, A. (1986, 6 Mei). *Suburban living: Sharing a house and, often, the fun*. Diakses pada 31 Oktober 2007 dari The New York Times: <http://query.nytimes.com/gst/fullpage.html?res=9A0DE1D71638F93BA35756C0A960948260&sec=&spon=&pagewanted=print>
- Carli, L., Ganley, R., & Pierce-Otay, A. (1991). Similarity and satisfaction in roommate relationships. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 17, 419-426.
- Christie, D., Wagner, R., & Winter, D. (2001). *Peace, conflict, and violence: Peace psychology for the 21st century*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Creswell, J. (2003). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: Sage Publications, Inc.
- CTV Globemedia. (2006, 6 Juli). *Moscow surpasses Tokyo as world's priciest city*. Diakses pada 17 November 2008 dari CTV Edmonton: http://www.ctvbc.ctv.ca/servlet/an/local/CTVNews/20060626/priciest_city_060626?hub=EdmontonHome
- Deaux, K., Dane, F., & Wrightsman, L. (1993). *Social psychology in the '90s (6th ed.)*. California: Wadsworth, Inc.
- Einhorn, B. (2007, Agustus). *Asia's priciest cities*. Diakses pada 17 November 2008 dari Business Week : http://images.businessweek.com/ss/07/08/0811_priciest_cities/index_01.htm?chan=rss_topSlideShows_ssi_5
- Flatshare. (2007). Diakses pada 18 September 2007 dari Wikipedia: <http://en.wikipedia.org/wiki/Flatmate>
- Folts, W. & Muir, K. (2002). Housing for older adults: New lessons from the past. *Research on Aging*, 24, 10-28.
- Heath, S. (2004). Peer-shared household, quasi-communes and neo-tribes. *Current Sociology*, 52, 161-179.
- Hurlock, E. (1980). *Developmental psychology: A life span approach*. New Delhi: Tata McGraw-Hill, Inc.
- Hutchinson, E. (2003). *Dimensions of human behavior: Changing life course (2nd ed.)*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Krueger, R.A. (1998). Analyzing and reporting focus group results. Dalam Morgan, D.L. & Krueger, R.A., *The focus group kit (Vol. 6)*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Mann, L. (1992). Stress, affect, and risk taking. Dalam Yates, J., *Risk-taking behavior (hal. 201-230)*. Chichester: John Wiley & Sons.
- Maxwell, J. (1996). *Qualitative research design: An interactive approach*. California: Sage Publications.
- Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R. (2001). *Human development (8th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Patton, M. (1990). *Qualitative evaluation and re-*

- search methods* (2nd ed.). Newbury Park: Sage Publications.
- Poerwandari, E. (1998). *Pendekatan kualitatif dalam penelitian psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Priandoyo, A. (2007, 21 Agustus). *Biaya hidup di Jakarta*. Diakses pada 17 November 2008 dari Anjar Priandoyo: <http://priandoyo.wordpress.com/2007/08/21/biaya-hidup-di-jakarta>
- Schwartz, S., & Bilsky, W. (1987). Toward a universal psychological structure of human values. *Journal of Personality and Social Psychology*, 53, 550-562.
- Schwartz, S., & Sagiv, L. (1995). Identifying culture-specifics in the content and structure of values. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 26, 92-116.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (1998). Mixed methodology: Combining qualitative and quantitative approach. Dalam *Applied social research methods series* (Vol. 46). California: Sage Publications.
- Thomas, K. (2006). *Making conflict management a strategic advantage*. Diakses pada 17 November 2008 dari Psychometrics: http://www.psychometrics.com/docs/conflict-whitepaper_psychometrics.pdf
- Thomas, K., & Kilmann, R. (1974). *Conflict and conflict management*. Diakses pada 19 Juni 2009 dari Ralph Kilmann: <http://www.kilmann.com/conflict.html>
- Tolmats, E. (2004). *Relationships between organizational culture and individual values of the Russian-speaking members of organizations in Estonia, Latvia and Lithuania*. Tartu: University of Tartu.
- Tubbs, S. T., & Moss, S. (2003). *Human communication: Principles and context* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Wilmot, W., & Hocker, J. (2001). *Interpersonal conflict* (6th ed.). Boston: McGraw-Hill.